



Implementation of Exemplary-Based Moral Education in the Development of Students at Islamic Boarding Schools

Halimatuzzahrah^{1*}, Eva Zulfa², Muhammad Zulfahmi Akbar³

¹²³ Institut Agama Islam (IAI) Nurul Hakim Lombok Barat, Indonesia; zahrah211096@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Moral Education, Exemplary Behavior, Student Development, Islamic Boarding School, Student Character.

Article history:

Received 2026-01-25

Revised 2026-03-20

Online Date 2026-04-25

Accepted 2026-04-30

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of exemplary-based moral education in the development of students at Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kapu. The study is motivated by the challenges faced by Islamic boarding schools in maintaining students' moral development amid increasingly complex social and technological changes. The focus of the research is directed toward the forms of exemplary implementation, the supporting and inhibiting factors, and its influence on students' behavior in their daily lives. This study employed a qualitative approach with a field research design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation involving the head of the boarding school, teachers, dormitory administrators, and students as research informants. The data were analyzed interactively through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that exemplary-based moral education is implemented through the habituation of daily behaviors directly demonstrated by teachers and dormitory administrators, such as discipline in congregational prayers, the use of polite language, responsibility, and concern for the cleanliness of the boarding school environment. The study also found that exemplary behavior has a positive influence on students' character formation, particularly in the aspects of discipline, respectfulness, and social responsibility. However, the implementation of moral education still faces several obstacles, including the influence of social media, differences in students' backgrounds, and limited supervision. This study concludes that exemplary conduct plays an important role in strengthening moral education in Islamic boarding schools because moral values are more easily internalized through real practices and daily interactions.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Corresponding Author:

Halimatuzzahrah

Institut Agama Islam Nurul Hakim Lombok Barat; zahrah211096@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam. Keberadaan pendidikan akhlak tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan kebiasaan hidup yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹ Dalam konteks pesantren, pendidikan akhlak menjadi inti dari seluruh proses pembinaan santri karena pesantren sejak awal hadir sebagai lembaga yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter peserta didik.² Oleh sebab itu, keberhasilan suatu pesantren sering kali diukur dari kualitas akhlak santrinya, bukan semata-mata capaian akademik mereka. Perkembangan sosial yang berlangsung sangat cepat beberapa tahun terakhir membawa tantangan baru bagi lembaga pendidikan Islam, termasuk pondok pesantren. Arus digitalisasi, perubahan pola interaksi sosial, serta semakin terbukanya akses informasi melalui media sosial memberi pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku remaja usia santri. Fenomena menurunnya kedisiplinan, berkurangnya rasa hormat kepada guru, penggunaan bahasa yang kurang santun, serta lemahnya kesadaran menjalankan aturan pondok mulai menjadi persoalan yang dijumpai di berbagai lembaga pendidikan berbasis pesantren. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan menyentuh aspek keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Di lingkungan pesantren, keteladanan memiliki posisi yang sangat penting karena santri hidup dalam sistem pendidikan berasrama yang memungkinkan interaksi berlangsung selama dua puluh empat jam.³ Kehidupan santri tidak hanya dipengaruhi oleh materi pembelajaran formal, tetapi juga oleh perilaku yang mereka lihat secara langsung dari ustadz, pengurus pondok, maupun senior di lingkungan pesantren. Keteladanan menjadi media pendidikan yang paling efektif karena nilai-nilai akhlak lebih mudah diterima melalui praktik nyata dibandingkan sekadar nasihat verbal. Dalam perspektif pendidikan Islam, perilaku pendidik menjadi representasi nilai yang akan ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kapu sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan sistem pendidikan berbasis pesantren juga menghadapi tantangan dalam proses pembinaan akhlak santri. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti, masih ditemukan beberapa perilaku santri yang menunjukkan belum optimalnya implementasi pendidikan akhlak dalam kehidupan pondok. Beberapa santri masih kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan berjamaah, terlambat menghadiri pengajian, serta kurang menjaga kebersihan lingkungan asrama. Selain itu, dalam interaksi sehari-hari masih dijumpai penggunaan bahasa yang kurang santun terhadap teman sebaya maupun pengurus pondok. Fenomena lain yang muncul adalah adanya sebagian santri yang lebih mudah menerima pengaruh dari media sosial dibandingkan arahan pembinaan yang diberikan di lingkungan pesantren.

¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2023), 112.

² Munif Munif, Imam Fuadi, Ahmad Tanzeh, dan Kojin Kojin, "Implementasi Profetik di Lembaga Pendidikan Pesantren," *IDEALITA: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2023): 70, <https://doi.org/10.62525/idealita.2023.v3.i1.66-90>

³ Dedi Ruhdiyanto et al., "Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Pagelaran III," *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2024): 2640, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4037>

⁴ Putri, Luqyana Azmiya, Nurul Alamin, and Muhamad Yusuf. 2022. "Role Model; Karakteristik Pendidik Sebagai Sosok Teladan". *Millennial: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2 (1):23-36. <https://doi.org/10.34556/millennial.v2i1.180>.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak cukup dilaksanakan melalui penyampaian materi keagamaan semata, tetapi memerlukan strategi pembinaan yang mampu menghadirkan nilai akhlak dalam praktik kehidupan nyata. Dalam hal ini, keteladanan ustadz dan pengurus pondok menjadi aspek yang sangat menentukan karena santri cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Ketika pendidik mampu menunjukkan kedisiplinan, kesantunan, tanggung jawab, dan konsistensi dalam menjalankan aturan pondok, maka nilai tersebut lebih mudah tertanam dalam diri santri. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara nasihat dan perilaku dapat memengaruhi efektivitas pendidikan akhlak di pesantren.⁵ Penelitian mengenai pendidikan akhlak di pesantren sebenarnya telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada metode pembelajaran, kurikulum, atau kegiatan pembiasaan santri.⁶ Pendidikan akhlak di Pondok Pesantren menjadi isu yang semakin penting dalam kajian pendidikan kontemporer, terutama di tengah perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan nilai sosial di kalangan remaja. Pondok pesantren dikenal tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter yang menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, sikap hormat, dan kepedulian sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan akhlak dipandang sebagai aspek fundamental dalam membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah melalui pembelajaran formal maupun pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai penelitian terbaru tahun 2022–2025 menunjukkan bahwa keteladanan merupakan salah satu metode paling efektif dalam pendidikan akhlak karena santri cenderung meniru sikap, ucapan, dan perilaku yang dicontohkan oleh ustadz, pengasuh, maupun pengurus pesantren dalam interaksi sehari-hari. Melalui praktik keteladanan secara langsung, nilai-nilai moral lebih mudah diinternalisasikan dibandingkan hanya melalui penyampaian teori semata. Beberapa penelitian kontemporer juga menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak di pesantren sangat dipengaruhi oleh konsistensi pendidik dalam menjadi role model bagi santri. Selain itu, meningkatnya pengaruh media sosial, budaya digital, dan degradasi moral remaja mendorong lembaga pendidikan untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius.

Meskipun demikian, berbagai penelitian sebelumnya masih cenderung membahas pendidikan akhlak secara umum. Sebagian besar penelitian lebih fokus pada pembelajaran di kelas, sistem kedisiplinan, atau pembentukan karakter secara konseptual, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji pendidikan akhlak berbasis keteladanan sebagai strategi utama pembinaan santri masih terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu belum banyak mengungkap bagaimana praktik keteladanan diterapkan melalui aktivitas keseharian, interaksi di asrama, dan pembiasaan perilaku dalam lingkungan pesantren. Kajian mengenai faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan akhlak berbasis keteladanan, khususnya di tengah tantangan media sosial, perkembangan teknologi, dan latar belakang santri yang beragam, juga masih minim ditemukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap yang perlu dikaji lebih mendalam. Novelty atau kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap implementasi pendidikan akhlak berbasis keteladanan sebagai pendekatan praktis dan holistik dalam pembinaan santri di pondok pesantren. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas pendidikan akhlak secara konseptual, penelitian ini menyoroti bagaimana nilai-nilai akhlak diinternalisasikan melalui contoh nyata yang dilakukan secara

⁵ Darmia, Andi, Nurmadiyah, and Irjus Indrawan. 2023. "Efektivitas Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Modern Al-Azkiya Desa Pengalihan Kecamatan Keritang". *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2):87-101. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.70>.

⁶ ahabuddin, C. (2015). Hubungan komunikasi belajar mengajar terhadap hasil belajar peserta didik di sekolah menengah kejuruan negeri I Kabupaten Majene. *Jurnal Papatuzdu*, 10(1), 17–30.

langsung oleh ustadz, pengurus asrama, dan pimpinan pondok dalam kehidupan sehari-hari santri. Penelitian ini juga memberikan perspektif kontemporer dengan mengkaji tantangan pendidikan akhlak di era perkembangan teknologi dan pengaruh media sosial. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi empiris mengenai pengaruh keteladanan terhadap pembentukan karakter santri, khususnya dalam aspek kedisiplinan, sikap hormat, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sehingga dapat memperkaya khazanah kajian pendidikan Islam berbasis karakter.

Penelitian ini penting dilakukan karena degradasi moral di kalangan remaja menjadi persoalan serius dalam kehidupan modern. Perkembangan teknologi dan akses media sosial yang tidak terbatas memberikan pengaruh besar terhadap pola perilaku, komunikasi, dan karakter peserta didik. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak, pondok pesantren memiliki peran strategis dalam memperkuat nilai-nilai moral santri. Peneliti tertarik mengkaji tema ini karena keteladanan dipandang sebagai metode pendidikan akhlak yang paling efektif, sebab santri lebih mudah menyerap nilai-nilai moral melalui pengamatan langsung dan interaksi sehari-hari dengan pendidik yang memberikan contoh positif secara konsisten. Oleh karena itu, pemahaman mengenai implementasi pendidikan akhlak berbasis keteladanan di pondok pesantren menjadi penting untuk menghasilkan strategi pembinaan karakter yang efektif dan relevan dengan tantangan pendidikan masa kini. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam serta kontribusi praktis berupa rekomendasi bagi pondok pesantren dalam meningkatkan program pembinaan akhlak melalui penguatan budaya keteladanan. Kajian yang secara khusus menelaah implementasi pendidikan akhlak berbasis keteladanan dalam konteks kehidupan pesantren masih relatif terbatas, terutama pada pesantren di wilayah Lombok. Padahal, setiap pesantren memiliki karakteristik budaya, pola pembinaan, dan sistem interaksi yang berbeda sehingga memerlukan kajian yang lebih mendalam dan kontekstual. Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana keteladanan diterapkan dalam proses pembinaan santri di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kapu, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya, serta dampaknya terhadap perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola pesantren dalam memperkuat sistem pendidikan akhlak serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan model pembinaan santri berbasis keteladanan.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk memahami secara mendalam implementasi pendidikan akhlak berbasis keteladanan dalam pembinaan santri di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kapu.⁷ Pendekatan ini dipilih karena penelitian diarahkan untuk menggali realitas sosial yang berlangsung secara alamiah, terutama terkait praktik pembinaan akhlak yang dibangun melalui interaksi keseharian antara pengasuh, ustadz, pengurus pondok, dan santri.⁸ Fokus penelitian tidak diarahkan pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada penafsiran terhadap makna, pola, dan dinamika keteladanan yang hidup dalam budaya pesantren. Subjek penelitian terdiri atas pimpinan pondok pesantren, ustadz, pengurus asrama, serta santri yang terlibat langsung dalam aktivitas pembinaan sehari-hari. Penentuan informan

⁷ Ahmad Mukhtar et al., *Metode Penelitian Pendidikan* (Jln. Sungai Lareh No.26, Kel. Lubuk Minturun, Kec. Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat: AIKOMEDIA PRESS, 2024).

⁸ Mutri Yusuf, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan" (Jakarta: Kencana, 2014).

dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam proses pendidikan akhlak serta kapasitasnya dalam memberikan informasi yang relevan terhadap fokus penelitian. Pemilihan subjek dilakukan secara bertahap sesuai kebutuhan data di lapangan hingga informasi yang diperoleh menunjukkan kecukupan secara substantif.

Prosedur penelitian diawali dengan observasi pendahuluan untuk memetakan kondisi objektif pondok pesantren dan mengidentifikasi fenomena yang berkaitan dengan pembinaan akhlak santri. Setelah itu, peneliti membangun komunikasi dengan pihak pondok untuk memperoleh akses penelitian sekaligus memahami struktur kegiatan pesantren. Tahap berikutnya dilakukan pengumpulan data secara intensif melalui keterlibatan langsung peneliti dalam mengamati aktivitas keseharian santri, interaksi pendidikan, serta bentuk keteladanan yang diperlihatkan oleh para pembina di lingkungan pesantren. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pengumpul sekaligus penganalisis data.⁹ Untuk menunjang ketepatan pengumpulan informasi, digunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi lapangan, alat dokumentasi, serta catatan lapangan yang disusun secara sistematis selama proses penelitian berlangsung. Penggunaan instrumen tersebut memungkinkan data diperoleh secara fleksibel tanpa menghilangkan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif dilakukan untuk merekam secara langsung pola pembinaan akhlak, kedisiplinan santri, interaksi antarwarga pesantren, dan praktik keteladanan yang muncul dalam aktivitas harian. Kedua, wawancara mendalam dilaksanakan kepada informan utama guna memperoleh penjelasan mengenai strategi pembinaan, nilai-nilai yang ditanamkan, tantangan pelaksanaan, serta persepsi mereka terhadap efektivitas pendidikan akhlak berbasis keteladanan. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan menelaah arsip kelembagaan, tata tertib pondok, jadwal kegiatan, foto aktivitas, serta dokumen lain yang mendukung interpretasi data lapangan.¹⁰

Analisis data dilakukan secara interaktif sejak awal penelitian hingga tahap penarikan kesimpulan. Proses analisis mencakup reduksi data melalui pemilihan informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk kategorisasi tematik, kemudian dilanjutkan dengan penafsiran hubungan antar kategori untuk menemukan pola implementasi pendidikan akhlak berbasis keteladanan.¹¹ Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta pengecekan ulang hasil temuan kepada informan agar interpretasi yang dihasilkan tetap selaras dengan realitas lapangan. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang utuh mengenai bagaimana keteladanan dijalankan sebagai strategi pembinaan akhlak santri di lingkungan pesantren.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Findings

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan akhlak berbasis keteladanan di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kapu dilakukan melalui pembiasaan perilaku sehari-hari yang dicontohkan langsung oleh pimpinan pondok, ustadz, dan pengurus asrama. Keteladanan tidak hanya

⁹ L. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif (Issue Metode Penelitian Kualitatif)*, PT Remaja Rosda Karya, vol. 2, 2007.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021).

¹¹ Johnny Saldaña Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Analytical Biochemistry*, vol. 11, 2018, <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.

diberikan melalui nasihat lisan, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang terlihat dalam aktivitas keseharian pesantren. Berdasarkan hasil observasi lapangan, peneliti menemukan bahwa para ustadz secara konsisten menunjukkan kedisiplinan dengan hadir lebih awal dalam salat berjamaah, menggunakan bahasa yang santun, serta ikut terlibat langsung dalam menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren. Penelitian ini juga menemukan bahwa santri cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dari para pembina pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri, diperoleh informasi bahwa sikap disiplin lebih mudah dipahami dan diterapkan ketika ustadz memberikan contoh nyata dibandingkan hanya menjelaskan aturan secara teoritis. Salah satu santri menyampaikan bahwa kebiasaan datang lebih awal ke masjid mulai diikuti oleh santri lainnya setelah melihat pengurus pondok secara konsisten hadir sebelum waktu salat dimulai. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan menjadi media pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari santri. Implementasi pendidikan akhlak berbasis keteladanan di pesantren dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan, yaitu: (1) keteladanan dalam ibadah berjamaah, (2) keteladanan dalam kedisiplinan waktu, (3) keteladanan dalam penggunaan bahasa santun, (4) keteladanan dalam menjaga kebersihan lingkungan pesantren, dan (5) keteladanan dalam sikap hormat serta tanggung jawab. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa pola keteladanan tersebut secara bertahap membentuk budaya pesantren yang kondusif terhadap pembinaan akhlak santri.

Tabel 1. Bentuk Pendidikan Akhlak Berbasis Keteladanan di Pesantren

No	Bentuk Keteladanan	Implementasi dalam Kehidupan Pesantren
1	Disiplin ibadah	Ustadz hadir lebih awal dalam salat berjamaah
2	Kesantunan bahasa	Pengurus berbicara sopan kepada santri
3	Kebersihan lingkungan	Ustadz terlibat langsung dalam kegiatan kebersihan
4	Tanggung jawab	Pengurus menjalankan tugas secara konsisten
5	Kedisiplinan waktu	Seluruh pembina mengikuti jadwal pesantren secara tertib

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menjadi lebih efektif ketika nilai-nilai moral dihadirkan secara langsung dalam praktik kehidupan sehari-hari. Keteladanan memberikan pendekatan pendidikan yang konkret sehingga santri mampu memahami nilai akhlak melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial yang berlangsung secara berulang. Selain itu, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam implementasi pendidikan akhlak berbasis keteladanan. Salah satu tantangan utama berasal dari perkembangan teknologi dan media sosial yang mulai memengaruhi pola perilaku santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus pondok, beberapa santri dinilai lebih mudah terpengaruh budaya luar yang diperoleh melalui media digital sehingga proses pembinaan akhlak membutuhkan pendekatan yang lebih intensif. Perbedaan latar belakang sosial dan keluarga santri juga memengaruhi tingkat adaptasi mereka terhadap budaya disiplin dan nilai-nilai pesantren. Hasil observasi lapangan masih menemukan beberapa santri yang terlambat mengikuti kegiatan pengajian dan kurang menjaga kebersihan asrama. Kendala lain yang ditemukan adalah keterbatasan pengawasan akibat jumlah santri yang cukup banyak dibandingkan jumlah pengurus asrama. Kondisi tersebut memengaruhi efektivitas pembinaan karena pengurus belum dapat melakukan pengawasan secara maksimal kepada seluruh santri dalam waktu bersamaan. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsistensi perilaku teladan dari para pembina tetap memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan kedisiplinan, sikap hormat, tanggung jawab, dan kepedulian sosial santri dalam kehidupan pesantren.

Discussion

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berbasis keteladanan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter santri melalui proses pembiasaan dan interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan pesantren. Efektivitas keteladanan dalam penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menegaskan bahwa pembentukan moral tidak hanya diperoleh melalui pemahaman kognitif terhadap nilai-nilai etika, tetapi juga melalui praktik perilaku dan pengalaman sosial yang dilakukan secara berulang¹². Dalam konteks ini, pesantren berfungsi sebagai ruang pendidikan hidup di mana nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan, tetapi juga dicontohkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini relevan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter melibatkan tiga dimensi utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dalam penelitian ini, aspek moral action tampak melalui perilaku konsisten yang diperlihatkan oleh ustadz dan pengurus pesantren. Santri tidak hanya menerima nasihat secara verbal, tetapi juga menyaksikan secara langsung penerapan nilai disiplin, kesantunan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan nilai moral lebih mudah diinternalisasikan karena hadir dalam pengalaman nyata santri.¹³

Hasil penelitian ini juga memperkuat berbagai penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa hubungan interpersonal antara ustadz dan santri memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik dalam pendidikan Islam. Kedekatan emosional antara santri dan ustadz menciptakan rasa hormat, kepercayaan, dan keterikatan psikologis yang mendorong santri untuk meniru perilaku positif dari para pembina pesantren.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di pesantren tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran formal, tetapi juga tertanam dalam budaya sosial dan interaksi keseharian masyarakat pesantren. Budaya pesantren menjadi media pembentukan karakter melalui pembiasaan, disiplin kolektif, dan aktivitas religius bersama. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keteladanan lebih efektif dibandingkan sekadar penyampaian aturan normatif karena santri cenderung menilai tindakan secara lebih nyata dibandingkan nasihat verbal. Ketika pendidik mampu menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan, santri akan lebih mudah menerima nilai-nilai yang diajarkan. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara perilaku dan nasihat dapat mengurangi kredibilitas pendidikan akhlak di mata santri. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak sangat bergantung pada integritas dan konsistensi para pendidik sebagai figur teladan dalam lingkungan pesantren.¹⁵

Selain itu, penelitian ini mengungkap tantangan kontemporer yang dihadapi pesantren dalam mempertahankan pendidikan akhlak di tengah perkembangan teknologi dan pengaruh media sosial. Budaya digital menghadirkan berbagai nilai dan gaya hidup baru yang terkadang bertentangan dengan budaya disiplin dan nilai moral pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di pondok pesantren perlu beradaptasi dengan realitas sosial modern tanpa kehilangan nilai

¹² Imam Tabroni and Ismiati Ismiati, "SCHOOL MANAGEMENT STRATEGIES IN IMPROVING THE QUALITY OF EDUCATION WITH LEADING PROGRAMS BASED ON ISLAMIC BOARDING SCHOOLS," *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2021, <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v1i3.60>.

¹³ Thomas C. Powell, "Can Quantitative Research Solve Social Problems? Pragmatism and the Ethics of Social Research," *Journal of Business Ethics* 167, no. 1 (2020): 41–48, <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04196-7>.

¹⁴ Rohmatulloh Rohmatulloh et al., "Energy-Saving Triangle: Internalizing Islamic Ethical Values on Energy Saving in Integrative Learning," *Religions*, 2023, <https://doi.org/10.3390/rel14101284>.

¹⁵ Badrus Samsul Fata, "THE FUTURE CHALLENGES OF MODERATE PESANTREN IN INDONESIA: The Contest between 'Sub-Cultures' and 'Sub-Politics,'" *Al-Fikrah* 3, no. 1 (2023): 37–52, <https://stai-binamadani.e-journal.id/Alfikrah>.

dasar pendidikan Islam.¹⁶ Oleh karena itu, pesantren perlu memperkuat pengawasan, literasi digital, serta pendekatan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan generasi muda masa kini. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian pendidikan Islam dengan menghadirkan bukti empiris bahwa pendidikan akhlak berbasis keteladanan tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter santri di era modern. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas pendidikan akhlak secara konseptual, penelitian ini secara khusus menyoroti praktik keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren sehingga memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan aplikatif mengenai pembentukan karakter santri.¹⁷

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa program pendidikan akhlak di pesantren tidak cukup hanya dilakukan melalui pembelajaran formal atau pengajian kitab, tetapi perlu diperkuat melalui pembentukan budaya moral yang konsisten dan melibatkan seluruh unsur pesantren, mulai dari pimpinan pondok, ustadz, pengurus asrama, hingga para santri sendiri. Dengan menjadikan keteladanan sebagai budaya kolektif, pendidikan akhlak akan lebih mudah terinternalisasi dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari santri. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model pendidikan akhlak berbasis keteladanan yang terintegrasi dengan literasi digital dan tantangan generasi muda masa kini. Selain itu, penelitian komparatif antar pesantren juga penting dilakukan untuk melihat variasi pola pembinaan akhlak dan efektivitas implementasi keteladanan dalam konteks budaya pesantren yang berbeda.

4. CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan akhlak berbasis keteladanan di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kapu dilaksanakan melalui praktik kehidupan sehari-hari yang dicontohkan secara langsung oleh pimpinan pondok, ustadz, dan pengurus asrama. Keteladanan diwujudkan dalam bentuk kedisiplinan ibadah berjamaah, penggunaan bahasa santun, tanggung jawab terhadap tugas, serta kepedulian terhadap kebersihan dan tata tertib pesantren. Hasil penelitian membuktikan bahwa santri lebih mudah menginternalisasikan nilai-nilai akhlak ketika nilai tersebut hadir dalam perilaku nyata dan interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan pesantren. Penelitian ini juga menemukan bahwa budaya pesantren, kedekatan interpersonal antara santri dan ustadz, serta pembiasaan sosial yang dilakukan secara konsisten menjadi mekanisme utama dalam proses pembentukan karakter santri. Melalui interaksi yang intensif, nilai-nilai kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menjadi novelty penelitian karena menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak di pesantren tidak hanya bergantung pada materi pembelajaran formal, tetapi terutama pada kultur keteladanan yang hidup dalam aktivitas keseharian santri.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan beberapa tantangan dalam implementasi pendidikan akhlak, terutama pengaruh media sosial, perkembangan budaya digital, perbedaan latar belakang santri, dan keterbatasan pengawasan di lingkungan asrama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pesantren perlu mengembangkan strategi pendidikan akhlak yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar pendidikan Islam. Secara teoritis, penelitian ini

¹⁶ Sugiyono Suratman, "Government Internal Control Systems in Higher Education : Exploration of Management Principles , SWOT Models , and Solutions for Effective Management," *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 08, no. 01 (2024): 31–41, <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v8i1.6712>.

¹⁷ Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, and Tsabit Latif, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren* (Yayasan Talibuana Nusantara, 2020).

memperkuat pandangan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan akhlak yang efektif karena pembentukan karakter lebih mudah berkembang melalui pengalaman sosial dan contoh perilaku nyata dibandingkan penyampaian nasihat verbal semata. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan sistem pembinaan santri berbasis budaya keteladanan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan di lingkungan pesantren. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model pendidikan akhlak berbasis keteladanan yang terintegrasi dengan literasi digital serta melakukan studi komparatif antar pesantren dalam menghadapi tantangan media sosial dan budaya generasi muda kontemporer.

REFERENCES

- Ahmad Mukhtar, Ruslaini, Sukma Erita, Rahmawati Shoufiah, Wakib Kurniawan, and Naufal Qadri Syarif. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jln. Sungai Lareh No.26, Kel. Lubuk Minturun, Kec. Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat: AIKOMEDIA PRESS, 2024.
- Badrus Samsul Fata. "THE FUTURE CHALLENGES OF MODERATE PESANTREN IN INDONESIA: The Contest between 'Sub-Cultures' and 'Sub-Politics.'" *Al-Fikrah* 3, no. 1 (2023): 37–52. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Alfikrah>.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Analytical Biochemistry*. Vol. 11, 2018. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.
- Moleong, L. J. *Metode Penelitian Kualitatif (Issue Metode Penelitian Kualitatif)*. PT Remaja Rosda Karya. Vol. 2, 2007.
- Muhtarom, Ali, Sahlul Fuad, and Tsabit Latif. *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.
- Powell, Thomas C. "Can Quantitative Research Solve Social Problems? Pragmatism and the Ethics of Social Research." *Journal of Business Ethics* 167, no. 1 (2020): 41–48. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04196-7>.
- Rohmatulloh, Rohmatulloh, Aan Hasanah, Lalan Sahlani, and M T Zuhri. "Energy-Saving Triangle: Internalizing Islamic Ethical Values on Energy Saving in Integrative Learning." *Religions*, 2023. <https://doi.org/10.3390/rel14101284>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Suratman, Sugiyono. "Government Internal Control Systems in Higher Education : Exploration of Management Principles , SWOT Models , and Solutions for Effective Management." *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 08, no. 01 (2024): 31–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v8i1.6712>.
- Tabroni, Imam, and Ismiati Ismiati. "SCHOOL MANAGEMENT STRATEGIES IN IMPROVING THE QUALITY OF EDUCATION WITH LEADING PROGRAMS BASED ON ISLAMIC BOARDING SCHOOLS." *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2021. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v1i3.60>.
- Yusuf, Mutri. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan." Jakarta: Kencana, 2014.